SKRIPSI

ANALISIS REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PELANTIKAN JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PADA PERUSAHAAN MULTINASIONALYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

WILY REINHARD MALLISA

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

ANALISIS REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PELANTIKAN JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PADA PERUSAHAAN MULTINASIONALYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

WILY REINHARD MALLISA
A031171525

kepada

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

ANALISIS REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PELANTIKAN JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PADA PERUSAHAAN MULTINASIONALYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

WILY REINHARD MALLISA
A031171525

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 14 Desember 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc, CA
NIP 196301161988101001	NIP 196703191992032003

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP, CWM
NIP 19660451992032003

SKRIPSI

ANALISIS REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PELANTIKAN JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PADA PERUSAHAAN MULTINASIONALYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

WILY REINHARD MALLISA
A031171525

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **30 Desember 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA	Ketua	1.....
2.	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA	Sekretaris	2.....
3.	Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP	Anggota	3.....
4	Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., CA., CSRS., CSRA	Anggota	4.....

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP, CWM
NIP 19660451992032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama	: Wily Reinhard Mallisa
NIM	: A031171314
departemen/program studi	: Akuntansi/Strata 1 (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 November 2021

Yang membuat pernyataan,

Wily Reinhard Mallisa

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Bapa, Anak, dan Roh Kudus karena penyertaan-Nya dan tuntunan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden Sebagai Presiden Amerika Serikat pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Strata Satu Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Segala pencapaian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak baik materi maupun non-materi. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E, Ak., MS, CA dan Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc,Sc, CA sebagai dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan bersedia untuk meluangkan banyak waktu dalam membimbing peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP dan Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., CA., CSRS., CSRA selaku tim penguji yang senantiasa memberikan koreksi dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini .
3. M. Achyar Ibrahim, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing akademik yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan serta memberi kritik dan saran selama menjalani perkuliahan di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu yang tidak ternilai

5. Segenap pegawai di lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang membantu dalam memudahkan segala urusan administrasi dan akademik
6. Kepada kedua orang tua Yan Malembang Mallisa dan Osse Tulak serta saudara dan saudari peneliti yakni Niels Denny Mallisa, Verenia Triani Mallisa dan Kinaya Queensly Mallisa yang senantiasa mendukung dan mendoakan
7. dr. Noch T. Mallisa, M.Kes. yang senantiasa memberikan banyak bantuan material, moral, dan spiritual dalam melancarkan studi di Departemen Akuntansi FEB-UH
8. Teman-teman IMA FEB-UH, Kresek FEB-UH, IMMORTAL, keluarga besar PMKO FEB-UH dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuannya.

Last but not least, I want to thank me for believing in me. I want to thank me for doing all this hard work. I want to thank me for having no days off. I want to thank me for never quitting. I want to thank me for always being a giver, and trying to give more than I receive. I want to thank me for trying to do more right than wrong. I want to thank me for just being me at all times.

Dengan segala keterbatasan akal dan kemampuan yang peneliti miliki maka sepatutnya skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun.

Makassar, 14 November 2021

Wily Reinhard Mallisa

ABSTRAK

Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Market Reaction Analysis Before and After the Joe Biden's Inauguration as the President of United States at Multinational Companies Listed in Indonesian Stock Exchange

Wily Reinhard Mallisa
Gagaring Pagalung
Ratna Ayu Damayanti

Penelitian studi peristiwa ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan teknik sampel bersyarat dengan sampel sebanyak 50 perusahaan multinasional dan menggunakan perhitungan *average abnormal return* dan *average trading volume activity* untuk menguji reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode pengamatan (tujuh hari sebelum dan tujuh hari sesudah peristiwa) terdapat 31 dari 50 perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 yang menunjukkan penurunan *average abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa dengan nilai *asymp. sig*. *(two-tailed)* sebesar 0,017. Selain itu terdapat 37 dari 50 perusahaan yang mengalami penurunan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar bereaksi terhadap peristiwa pelantikan.

Kata kunci: Reaksi pasar, multinasional, *abnormal return, trading volume activity*.

This study aims to analyze the market reaction before and after the Joe Biden's inauguration as the President of the United States at multinational companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). This research uses purposive sampling technique with samples of 50 multinational companies and uses average abnormal return and average trading volume activity calculation to test the market reaction. The result are in the time period (seven days before and seven days after the event) there are 31 of 50 companies listed on Kompas100 index that show average abnormal return decrease before and after the event with asymp. sig. (two-tailed) at 0,017. Besides, there are 37 of 50 companies that shows average trading volume activity decrease before and after. Which in conclusion that the market react to the election.

Keywords: *Market reaction, multinational, abnormal return, trading volume activity*

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kegunaan Penelitian 8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 8
1.6 Sistematika Penulisan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Teori Efisiensi Pasar 10
2.1.2 Tingkat *Abnormal Return* 14
2.1.3 Volume Aktivitas Perdagangan (*Trading Volume Activity*) . 15
2.2 Penelitian Terdahulu 16
2.3 Kerangka Pemikiran 18
2.4 Hipotesis 19

BAB III METODE PENELITIAN **21**
3.1 Rancangan Penelitian 21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 21
3.3 Populasi dan Sampel 21
3.3.1 Populasi 21
3.3.2 Sampel 22
3.4 Jenis dan Sumber Data 24
3.5 Teknik Pengumpulan Data 24
3.6 Variabel Penelitian 24
3.6.1 *Abnormal return* 24
3.6.2 *Trading volume activity* 25
3.7 Teknik Analisis Data 26
3.7.1 Analisis Data 26
3.7.2 Uji Normalitas 27
3.7.3 Uji Hipotesis 27

BAB IV HASIL PENELITIAN **29**
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 29
4.2 Hasil Penelitian 30
4.2.1 Statistik Deskriptif 30
4.2.2 Uji Normalitas 32

4.2.3 Uji Hipotesis 33
4.3 Pembahasan 34
4.3.1 Perbedaan *Average Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat 34
4.3.2 Perbedaan *Average Trading Volume Apctivity* Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden 35

BAB V PENUTUP 36
5.1 Kesimpulan..... 36
5.2 Saran..... 37

DAFTAR PUSTAKA..... 38
LAMPIRAN..... 42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 22
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Multinasional 31
Tabel 4.1 Output Statistika Deskriptif AR dan TVA 30
Tabel 4.2 Output Statistika Deskriptif AAR, CAAR, ATVA, dan t-hitung 32
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas 33
Tabel 4.4 Output Pengujian Hipotesis – Uji Hipotesis 33
Tabel 4.5 Output Pengujian Hipotesis – Uji Statistik 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal sebagai salah satu penggerak perekonomian seringkali dijadikan tolak ukur dari perekonomian negara tersebut (Lawrence, 2013). Kestabilan perekonomian suatu negara berpengaruh terhadap kinerja di dalam pasar modal negara tersebut, begitu pula dengan pasar modal Indonesia (Ningsih & Cahyaningdyah, 2014). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan, sementara obligasi (*bond*) merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang sudah disepakati (Hartono, 2017).

Pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh informasi, baik informasi ekonomi maupun informasi non ekonomi. Pengaruh informasi ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Adapun informasi ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal (Pronayuda, 2006).

Informasi yang dapat memengaruhi pasar modal bukan hanya berasal dari sektor ekonomi semata, melainkan juga dari sektor politik. Peristiwa politik yang muncul dalam sebuah negara dapat mempengaruhi kondisi pasar modal yang ada di negara tersebut. Peristiwa-peristiwa politik seperti adanya pergantian

pemerintahan, pengumuman kabinet menteri, kerusuhan politik, peperangan dan peristiwa lainnya sangat mempengaruhi harga dan volume perdagangan di bursa efek karena peristiwa-peristiwa politik berkaitan erat dengan kestabilan perekonomian negara (Nuryana, 2017). Fama (1970) dalam Hartono (2017) menjelaskan bahwa dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* diasumsikan bahwa investor adalah makhluk rasional yang dalam suatu pasar yang memiliki efisiensi sempurna terhadap informasi akan “mencerminkan sepenuhnya” informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru.

Peristiwa yang muncul dalam satu negara juga dapat mempengaruhi negara lain sebagai akibat dari globalisasi, terutama dari negara-negara yang memiliki kekuatan politik yang besar seperti Cina dan Amerika Serikat. Peristiwa-peristiwa politik yang terjadi dapat mempengaruhi masa depan serta kebijakan yang akan diterapkan di negara tersebut dan dampak kebijakan tersebut bagi negara lain. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh investor dalam melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut.

Amerika Serikat telah menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia selama 72 tahun. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, Indonesia mendapat surplus pada neraca perdagangan dengan Amerika Serikat. Tahun 2018 Indonesia meraih surplus 8.263,6 juta US$, tahun 2019 sebesar 8.583 juta US$ dan tahun 2020 sebesar 10.042,4 juta US$. Neraca perdagangan ini merupakan yang terbesar dibanding negara-negara besar lain seperti Cina, Inggris, Perancis, dan Federasi Rusia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral terkhusus relasi perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat merupakan hubungan yang baik. Adapun Joe Biden merupakan presiden baru Amerika Serikat yang dilantik pada 20 Januari 2021. Beberapa indeks saham menunjukkan reaksi

pasar yang positif di hari pelantikan Joe Biden. Situs *Yahoo Finance* (finance.yahoo.com) menunjukkan terjadi peningkatan harga saham pada indeks saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebesar 257,86 poin atau 0,8% di harga penutupan US$ 31.188,38 dan penurunan volume penjualan sebesar 1.420.000 unit. Pada indeks saham S&P 500 (GCSP) juga terjadi peningkatan sebesar 52,94 poin atau sebesar 1,39% di harga penutupan US$ 3.851,85 dengan penurunan volume perdagangan sebesar 431.150.000 unit. Pasar saham Cina juga menunjukkan adanya reaksi terhadap pelantikan Joe Biden. Pada indeks saham *Shangai Composite* (SSE) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,71 poin atau sebesar 0,46% di harga penutupan CN¥ 3.583,09 dengan penurunan volume penjualan sebesar 51.100 unit.

Beberapa peneliti ekonomi yang ada di Indonesia berpendapat bahwa pelantikan Joe Biden memberi keuntungan bagi Indonesia. Menurut Pieter Abdullah kemenangan Joe Biden dalam pemilihan umum presiden Amerika Serikat akan mengurangi ketidakpastian ekonomi yang terjadi selama periode kepemimpinan sebelumnya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Bidang Hubungan Internasional juga menjelaskan bahwa dengan dilantiknya Joe Biden sebagai presiden diharapkan mampu membuka peluang perdagangan beberapa potensi kerja sama yang dapat diperoleh Indonesia, antara lain: (1) potensi untuk semakin memperkuat nilai mata uang rupiah sebagai akibat dari sentimen pasar global terhadap dollar AS; (2) potensi untuk meningkatkan kembali komoditas ekspor Indonesia ke AS karena pulihnya perekonomian AS dengan adanya kebijakan stimulus fiskal; (3) potensi untuk mendorong kenaikan harga komoditas ekspor Indonesia, seperti batu bara dan minyak sawit mentah serta menaikkan volume ekspor perdagangan Indonesia ke AS; (4) potensi untuk membuka kerja sama ekonomi yang lebih luas lagi di antara kedua negara; (5) potensi untuk

semakin mempermudah pemberian beasiswa, penelitian, pergerakan tenaga ahli, serta sektor kesehatan untuk bermitra dan berkarya pada pasar AS dengan terbukanya tenaga kerja migran.

Setyawan (2006) menjelaskan bahwa harga saham akan mengalami peningkatan apabila informasi yang ada merupakan *good news* bagi investor, sebaliknya harga saham akan mengalami penurunan apabila informasi yang ada merupakan *bad news* bagi investor. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat ke-46 merupakan *good news* bagi para investor pada indeks saham *Dow Jones*, S&P 500, maupun *Shanghai Composite*.

Nurhaeni (2009) mengemukakan hal yang serupa. Menurutnya bila informasi terindikasi *bad news* bagi investor, maka akan terjadi peningkatan penjualan akibat situasi pasar modal yang tidak pasti. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan volume perdagangan. Apabila dihubungkan dengan indeks *Dow Jones*, S&P 500, dan *Shanghai Composite* maka dapat disimpulkan pelantikan Joe Biden merupakan *good news* bagi investor.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas reaksi pasar modal terhadap pelantikan kepala negara seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2015) yang membahas reaksi pasar modal Indonesia terhadap pelantikan Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia ke-7 dengan mengambil data indeks saham LQ45 dengan periode pengamatan dimulai dari tanggal 16 Oktober 2014 (t-4) sampai dengan tanggal 24 Oktober 2014 (t+4). Pratama dkk. (2015) menggunakan metode penelitian *event study* dengan sampel yang digunakan adalah saham LQ45, sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *abnormal return* pada periode peristiwa, namun tidak signifikan secara statistik. Begitu pula

dengan reaksi pasar sebelum dan sesudah pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7 yang menunjukkan hal serupa. Hal ini kemudian disimpulkan oleh Pratama dkk. (2015) bahwa pasar tidak bereaksi terhadap pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuryana (2017) membahas mengenai ada tidaknya kandungan informasi bagi pasar modal dari peristiwa pengangkatan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2017) menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks Kompas100 dan periode pengamatan selama 11 hari, dengan rincian lima hari sebelum pengangkatan, 5 hari setelah pengangkatan, dan satu hari saat pengangkatan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa pengangkatan Joko Widodo sebagai Presiden tidak memilik kandungan informasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak signifikannya nilai *abnormal return* dan *trading volume activity* selama periode pengamatan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Christoper & Layyinaturrobaniyah (2019) tentang reaksi pasar modal Indonesia terhadap pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih ke-45. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 24 perusahaan multinasional dengan menggunakan model pasar untuk menghitung *abnormal return*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu: (1) adanya *abnormal return* yang signifikan pada periode pengamatan, yakni pada t-6, t-4, t-3, t-2, kemudian t+1 hingga t+7 serta adanya *average abnormal return* kumulatif negatif (2) ada *average abnormal return* yang lebih kecil tetapi signifikan setelah pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih daripada *average abnormal return*

sebelum pengumuman selama periode jendela; (3) *trading volume activity* menurun secara signifikan setelah pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih. Hasil penelitian membuktikan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih atau dapat dikatakan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi negatif pada kinerja pasar modal yang diwakili oleh kinerja saham perusahaan multinasional. Selain itu, hasil ini membuktikan bahwa pasar modal Indonesia tidak efisien dalam bentuk setengah-kuat karena kebocoran informasi dan reaksi yang cukup lambat dalam menanggapi pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih.

Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode *event study* sebagai metode penelitiannya. *Event study* menurut Hartono (2017) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengujian informasi dari suatu pengumuman dimaksudkan untuk melihat reaksi pasar terhadap pengumuman tersebut. Apabila pengumuman tersebut mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar.

Studi peristiwa reaksi pasar terhadap peristiwa politik di Indonesia masih minim dilakukan, terlebih peristiwa politik negara besar seperti Amerika Serikat. Sementara studi peristiwa penting terutama bagi investor sekuritas agar dapat memberi gambaran peristiwa politik apa saja yang dapat membuat pasar bereaksi. Selain itu penelitian serupa juga dapat menunjukkan besarnya pengaruh politik mancanegara terhadap pasar sekuritas di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Pelantikan Joe Biden Sebagai Presiden Amerika Serikat Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan *average abnormal return* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Ameria Serikat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Ameria Serikat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan *average abnormal return* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Ameria Serikat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Ameria Serikat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

   Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus pada studi akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengaruh peristiwa politik terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penulis maupun peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenisnya.

2. Kegunaan praktis

   a. Bagi investor dan calon investor penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran terkait reaksi pasar terhadap peristiwa politik, baik dari jenis peristiwa politiknya maupun pengaruhnya terhadap pergerakan saham sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta acuan dalam pengambilan keputusan ke depannya.

   b. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan akan ilmu akuntansi dengan cara menggunakan studi peristiwa dan alat analisisnya dalam pelaksanaan di kehidupan nyata, terutama untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa atau pengumuman yang terjadi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam melakukan penelitian ini adalah perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021. Riwayat perdagangan saham yang ada di Bursa Efek Indonesia akan dianalisis dengan menggunakan alat ukur *abnormal return* dan *trading volume activity.*

1.6 Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami penulisan penelitian ini maka diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab ini menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan berbagai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk membantu dalam melakukan penelitian . Berbagai teori yang dimaksud antara lain Teori Efisiensi Pasar, *Abnormal return*, Volume Aktivitas Perdagangan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab ini disertakan pula beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan serta jenis data yang digunakan dalam penelitian. Pada BAB ini berisi tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Bab ini juga menguraikan interpretasi hasil penelitian terhadap teori-teori yang telah dikemukakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berisi tentang anjuran yang dinilai peneliti dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Efisiensi Pasar

Beaver dalam Hartono (2017) mendefinisikan efisiensi pasar sebagai hubungan antara harga sekuritas dengan informasi. Secara detail, definisi efisiensi pasar dapat dijabarkan dalam beberapa definisi, yaitu: (1) definisi efisiensi pasar berdasarkan nilai intrinsik sekuritas; (2) definisi efisiensi pasar berdasarkan akurasi dari ekspektasi harga; (3) definisi efisiensi pasar berdasarkan distribusi informasi; dan (4) definisi efisiensi berdasarkan pada proses dinamik.

Definisi efisiensi pasar berdasarkan nilai intrinsik sekuritas menurut Beaver dalam Hartono (2017) berawal dari praktik analisis sekuritas yang mencoba menemukan sekuritas-sekuritas dengan harga yang kurang benar (*mispriced securities*). *Mispriced securities* merupakan sekuritas-sekuritas yang harganya menyimpang dari nilai intrinsik atau nilai fundamental. Sehingga dalam konteks ini efisiensi pasar diukur dari seberapa jauh harga-harga sekuritas menyimpang dari nilai intrinsiknya. Pasar yang efisien menurut konsep ini ketika harga sekuritasnya tidak menyimpang dari nilai-nilai intrinsiknya.

Definisi efisiensi pasar berdasarkan akurasi dari ekspektasi harga menekankan bahwa harga sekuritas mencerminkan informasi yang tersedia. Fama dalam Hartono (2017) mendefinisikan "pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas 'mencerminkan secara penuh' informasi yang tersedia (*a security market is efficient if security prices 'fully reflect' the information available*)". Dengan demikian informasi-informasi yang tersedia akan digunakan oleh investor

untuk mengekspektasikan harga dari sekuritas yang bersangkutan secara akurat. Namun, Beaver (1989) menyatakan bahwa definisi ini tidak menunjukkan seberapa cepat dan seberapa tepat perubahan harga tersebut terjadi karena informasi yang tersedia. Menurutnya definisi Fama (1970) ini tidak jelas, tidak operasional, dan sirkular. Perubahan harga tersebut tentu saja terjadi karena informasi yang tersedia, namun belum tentu keadaan ini dapat dikatakan pasar sudah efisien. Fama (1970) mengusulkan agar pengujian empiris menggunakan gabungan antara model ekuilibrium dengan efisiensi pasar, sehingga hipotesis pasar efisien dapat diuji.

Definisi efisiensi pasar berdasarkan distribusi informasi menurut Beaver dalam Hartono (2017) adalah "pasar dikatakan efisien terhadap suatu sistem informasi jika dan hanya jika harga-harga sekuritas tersebut bertindak seakan-akan setiap orang mengamati sistem informasi tersebut. (*The market is efficient with respect to some specified information system, if and only if security prices act as if everyone observes the information system*)".

Beaver berargumentasi bahwa jika orang mengamati suatu sistem informasi yang sama maka setiap orang dapat dianggap mendapat informasi yang sama, sehingga harga-harga tersebut dapat dikatakan mencerminkan secara penuh terhadap informasi tersebut. Harga yang tercermin pada pasar efisien ini disebut "*full-information price*". Tetapi menurutnya meskipun informasi tersebut tersedia secara publik, diperlukan sejumlah biaya untuk memperoleh informasi tersebut. Sehingga informasi yang disebarkan mungkin hanya diterima oleh sebagian dari investor saja dan pasar yang tidak efisien dapat saja terjadi. Menurut Hartono (2017) diperlukan sebuah model untuk menghitung *benchmark return* normal (*normal return*)yang seharusnya diterima oleh pelaku pasar dengan *return* sesungguhnya (*actual return*). Adanya selisih antara *return* normal dan *return*

sesungguhnya disebut sebagai *return* yang taknormal (*abnormal return*). Sehingga pasar disebut efisien ketika pelaku pasar tidak menikmati *return* yang taknormal.

Definisi efisiensi pasar didasarkan pada proses dinamik menurut Beaver dalam Hartono (2017) mempertimbangkan harga-harga sekuritas yang akan menyesuaikan karena informasi yang asimetris. Informasi yang asimetris adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memperoleh informasi tersebut dan tidak dimiliki oleh semua investor. Definisi ini menekankan pada seberapa cepat informasi yang asimetris tersebut menyebar sehingga menjadi informasi yang simetris. Pasar kemudian dikatakan efisien jika informasi tersebut mengalami penyebaran secara cepat.

Hartono (2017) mengemukakan bahwa bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Pasar efisien secara informasi (*informationally efficient market*)

Efisiensi pasar secara informasi mengukur hubungan antara sekuritas dengan ketersediaan informasi. Namun, Fama (1970) menyajikan tiga macam efisiensi pasar secara informasi berdasarkan jenis informasinya. Tujuan dari pembedaan ini ialah utnuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar. Adapun hubungan antara ketiga bentuk ini berupa tingkatan kumulatif. Tiga macam efisiensi pasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak-form market efficiency*) yang menurut Fama dalam Hartono (2017) adalah bentuk pasar yang mencerminkan secara penuh informasi-informasi masa lalu. Hal ini berhubungan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan informasi masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Dalam efisiensi pasar bentuk lemah informasi masa lalu tidak dapat digunakan untuk

memprediksi harga sekarang sehingga investor tidak akan mendapat *abnormal return* (*abnormal return*).

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong market efficiency*) terjadi jika harga-harga sekuritas secara penuh mencermin semua informasi yang dipublikasikan (*fully reflect all publicly available information*), termasuk informasi yang berada dalam laporan-laporan keuangan emiten. Berdasarkan pengaruh informasi yang dipublikasikan terhadap harga-harga sekuritas, maka informasi yang dimaksud dapat berupa informasi-informasi sebagai berikut:

   1) Informasi yang dipublikasikan yang hanya mempengaruhi harga-harga sekuritas perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut.

   2) Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas sejumlah perusahaan. Informasi ini dapat berupa pengumuman pemerintah atau regulator yang berdampak pada harga-harga sekuritas perusahaan tertentu atau perusahaan yang bergerak dalam sektor yang sama.

   3) Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Informasi ini dapat berupa regulasi dari pemerintah atau regulator yang berdampak pada semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong market efficiency*), yang terjadi jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh seluruh informasi yang tersedia. Jika pasar efisien dalam bentuk kuat, maka tidak ada individual investor yang akan memperoleh *abnormal return* (*abnormal return*) karena seluruh informasi tersedia untuk seluruh investor, atau dalam artian lain tidak ada individual investor yang memiliki informasi privat.

2. Efisiensi pasar secara keputusan

Efisiensi pasar secara keputusan tidak lagi memfokuskan pada seberapa besar informasi yang tersedia tersebar, tetapi lebih kepada bagaimana informasi tersebut diproses sehingga menghasilkan keputusan yang canggih. Fama (1970) menggunakan perumpamaan informasi penggabungan perusahaan atau *merger* yang tersebar kepada publik membutuhkan analisis yang mendalam untuk menentukan dampak dan signifikansi informasi tersebut. Jika hanya beberapa pelaku pasar saja yang canggih (*sophisticated*) dalam mengambil keputusan, maka kelompok ini kemudian yang dapat menerima keuntungan tidak normal dibanding kelompok pasar lainnya.

Pasar yang secara informasi sudah efisien belum tentu efisien secara keputusan. Hartono (2017) memberikan contoh perusahaan yang mengeluarkan pengumuman kepada publik tentang kenaikan dividen. Apabila ditinjau dari segi informasi, pasar dapat dikatakan efisien, namun secara keputusan perlu adanya tinjauan lebih lanjut. Sebab pada beberapa kasus, perusahaan mengeluarkan pengumuman kenaikan dividen untuk mencoba memberi sinyal kepada pelaku pasar bahwa perusahaannya mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Namun, pelaku pasar yang canggih tidak akan begitu saja menyerap informasi tersebut melainkan melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah ini merupakan sinyal yang valid atau tidak. Lebih lanjut menurut Hartono (2017) untuk mengarahkan pasar ke bentuk efisien secara keputusan, maka pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk membuat pelaku pasar menjadi canggih.

2.1.2 Tingkat *Abnormal Return*

Return menurut Halim (2019) merupakan imbalan yang diperoleh dari keberanian investor dalam menanggung risiko investasi yang sedang dilakukan. Hal serupa dikemukakan oleh Shook (2002) dalam Fahmi (2014) yang

mendefinisikan *return* sebagai laba yang diperoleh dari investasi, baik berupa dividen maupun bunga. Hartono (2017) juga mendefinisikan *return* sebagai hasil yang diperoleh investasi yang dilakukan, yang dapat berupa *return* yang sudah terjadi dan *return* yang belum terjadi namun diharapkan terjadi di masa mendatang. Menurut Hartono (2017) pengembalian normal dapat diartikan sebagai *return* ekspektasian atau *return* yang diharapkan diterima oleh investor, sehingga *abnormal return* merupakan perbedaan antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasian.

Apabila terdapat investor yang memperoleh *abnormal return*, maka dapat dikatakan pasar bukan berada pada efisiensi kuat, baik secara informasi maupun secara keputusan. Hal ini dikarenakan investor yang memperoleh *abnormal return* mendapat informasi privat atau lebih canggih dalam mengambil keputusan dibanding investor yang tidak memperoleh *abnormal return*.

Ketika *return* realisasi lebih besar dari *return* ekspektasian, maka nilai *abnormal return* akan bernilai positif. Sebaliknya, ketika *return* realisasi lebih kecil dari *return* ekspektasian, maka nilai *abnormal return* akan bernilai negatif. Adanya nilai *abnormal return* mengindikasikan pengumuman mempunyai kandungan informasi sebab pasar bereaksi terhadap pengumuman tersebut. Hal ini serupa dengan Hartono (2017) yang menyimpulkan adanya kandungan informasi pada pengumuman akan memberikan *abnormal return* kepada pasar.

2.1.3 Volume Aktivitas Perdagangan (*Trading Volume Activity*)

Volume aktivitas perdagangan adalah perbandingan antara sekuritas yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu dengan jumlah sekuritas yang beredar dalam pasar (Christopher & Layyinaturrobaniyah, 2019). Firmansyah (2016) dalam Kayyisu (2020) mengemukakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu kejadian atau informasi yang berkaitan dengan saham ialah volume aktivitas perdagangan. Hal

ini serupa dengan yang dikemukakan Hakim (2007) dalam Nuryana (2017) yang mendefinisikan volume aktivitas perdagangan adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal.

Nilai volume perdagangan relatif kecil mencerminkan kurangnya partisipasi investor dalam berinvestasi di pasar modal, yang merupakan suatu tanda ketidakpastian atau ketidakyakinan dimasa mendatang. Sebaliknya jika nilai volume perdagangan yang besar menunjukkan banyaknya investor dan banyaknya minat untuk melakukan jual-beli sekuritas. Sementara menurut Husnan et al. (1996) dalam Christopher dan Layyinaturrobaniyah (2019), jika jumlah saham yang diperdagangkan berubah — baik lebih besar ataupun lebih kecil— dibandingkan dengan waktu lainnya maka dapat diindikasikan adanya kandungan informasi dalam suatu peristiwa atau pengumuman karena adanya keputusan investasi oleh investor yang berbeda dari keputusan informasi yang normal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini rangkuman hasil penelitian terkait variabel *abnormal return* (*AR*) dan volume aktivitas perdagangan (*trading volume activity/TVA*) yang disajikan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Nuryana (2017)	Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengangkatan Joko Widodo Sebagai Residen Republik Indonesia	Peristiwa pengangkatan Joko Widodo sebagai Presiden tidak memilik kandungan informasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak signifikannya nilai *abnormal return* dan *trading volume activity* selama periode pengamatan. Pasar juga tidak bereaksi atas informasi tersebut dibuktikan dari hasil uji beda rata-rata kedua variabel sebelum dan sesudah peristiwa yang mempunyai nilai probabilitas (*p-value*) diatas taraf kesalahan 5%

2.	Muhammad Al Kayyisu (2020)	Reaksi Pasar Modal Terhadap Pelantikan Jokowi-Ma'ruf sebagai Presiden Dan Wakil Presiden (Event Study Pada Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *average abnormal return* dan *average security return variability* antara sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Jokowi-Ma'ruf sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Sedangkan pada *average trading volume activity* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Jokowi-Ma'ruf sebagai Presiden dan Wakil Presiden.
3.	Daniel Christopher & Layyinaturrobaniyah (2019)	Indonesian Capital Market Reactions for the Election of Donald Trump as United States President (Empirical Study on Multinational Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)	Hasil penelitian membuktikan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih atau dapat dikatakan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi negatif pada kinerja pasar modal yang diwakili oleh kinerja saham perusahaan multinasional. Selain itu, hasil ini membuktikan bahwa pasar modal Indonesia tidak efisien dalam bentuk setengah-kuat karena kebocoran informasi dan reaksi yang cukup lambat dalam menanggapi pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terpilih.
4.	Komang Lia Karina, I Nyoman Sujana, M. Rudi Irwansyah (2020)	Analisis Reaksi Investor di Bursa Efek Indonesia pada Pelantikan Joko Widodo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan saham periode sebelum dan sesudah peristiwa tersebut. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas di atas taraf signifikansi sebesar 5%.
5.	I Gede Bhakti Pratama, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Dharmawan (2015)	Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik (Event Study pada Peristiwa Pelantikan Joko Widodo Sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-7)	Hasil penelitian menunjukan *abnormal return* pada periode peristiwa bervariasi namun tidak signifikan secara statistik. Begitu pula hasil penelitian tentang perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7. Dengan kata lain peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7 tidak mengandung kandungan informasi yang berarti bagi investor sehingga membuat pasar tidak bereaksi.

6.	Terkelin Purba (2017)	Analisis Komparasi *Abnormal return* Dan Volume Perdagangan Saham Atas Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014	Hasil penelitian menunjukan selama periode penelitian (6 Januari hingga 20 Januari 2014) ditemukan rata – rata *abnormal return*, dimana lebih banyak *abnormal return* bernilai positif yang berarti pasar menilai pemberlakuan PP No.1 Tahun 2014 merupakan *good news*. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan rata – rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pemberlakuan PP No.1 Tahun 2014, begitu pula dengan *Trading volume activity* pada periode penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *Trading volume activity* sebelum dan setelah pemberlakuan PP No.1 Tahun 2014.
7.	Teddy Pronayudha	Analisis Reaksi Pasar Terhadap Peristiwa Pengumuman Kabinet Indonesia Bersatu	Hasil penelitian melalui pendekatan harga saham menunjukkan bahwa pasar modal tidak bereaksi terhadap peristiwa pengumuman Kabinet Indonesia Bersatu. Sedangkan hasil penelitian melalui pendekatan volume perdagangan menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar besar yang bereaksi terhadap peristiwa pengumuman Kabinet Indonesia Bersatu.

Sumber : Berbagai sumber penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan 50 perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini merupakan perusahaan multinasional yang ada dalam indeks Kompas100 periode perdagangan Agustus 2020 sampai Januari 2021, kemudian akan diuji perbedaan antara *average abnormal return* dan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa. Adapun peristiwa yang dimaksud ialah peristiwa pelantikan Joe Biden sebagai Presiden ke-46 Amerika Serikat pada tanggal 21 Januari 2021. Gambaran umum kerangka pikir penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

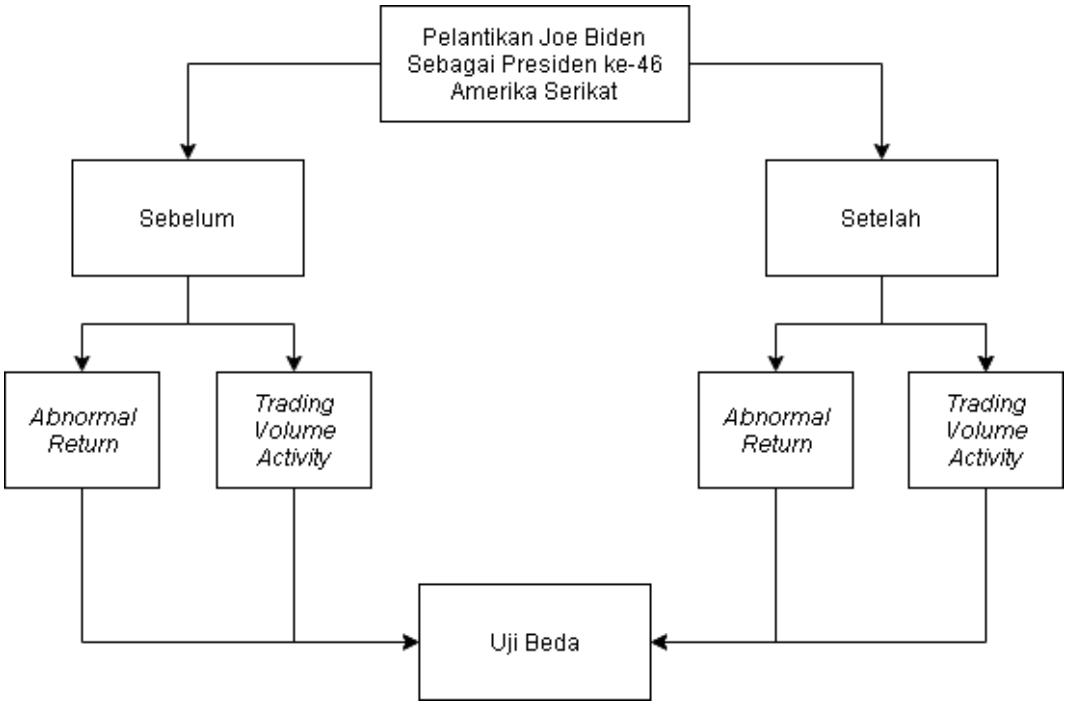

Sumber: Penulis

2.4 Hipotesis

Dalam menguji reaksi pasar peneliti menggunakan perbedaan *average abnormal return* dan *average trading volume activity*, serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu. Menurut A. Muri Yusuf (2005:163) hipotesis adalah kesimpulan sementara yang merupakan konstruksi pemikiran peneliti terhadap masalah penelitian. Hipotesis menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penelitian yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan kerangka pikir penelitian yang serupa dengan penelitian terdahulu oleh Kayyisu (2020) dan Nuryana (2017)sebagai berikut:

Ho1 : Tidak terdapat perbedaan *average abnormal return* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat

Ha1 : Terdapat perbedaan *average abnormal return* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat.

Ho2 : Tidak terdapat perbedaan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat.

Ha2 : Terdapat perbedaan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah pelantikan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat.